

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI TERHADAP HASIL BELAJAR TEKNIK DASAR TENDANGAN PENCAK SILAT PADA MAHASISWA JURUSAN PENJASKESREK FOK UNDIKSHA

Ni Luh Putu Snyanawati

*Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Ganesha
email :snyanawati@yahoo.co.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar teknik dasar tendangan pencak silat. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan faktorial 3 X 2. Populasi adalah mahasiswa jurusan Penjaskesrek FOK Undiksha yang berjumlah 114 orang. Sampel penelitian berjumlah 60 orang diambil dengan teknik acak rumpun (*cluster random sampling*).

Adapun metode pengumpulan data motivasi belajar mahasiswa diukur dengan angket motivasi sedangkan hasil belajar teknik dasar tendangan pencak silat diukur dengan assessment teknik dasar tendangan. Data hasil pengukuran dianalisis dengan bantuan program SPSS 16.0. Hipotesis penelitian diuji dengan uji ANAVA 2 jalur (*Two Way ANAVA*) pada taraf signifikansi (α) = 0,05.

Adapun hasil yang didapat: (1) terdapat perbedaan hasil belajar pencak silat yang signifikan antara kelompok mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II dengan kelompok mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran PBI ($\text{sig}=0,00$), (2) terdapat perbedaan hasil belajar pencak silat yang signifikan antara kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi dengan kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi rendah ($\text{sig}=0,00$), dan (3) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar pencak silat ($\text{sig}=0,000$). Disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II lebih baik daripada model pembelajaran PBI dan tingkat motivasi belajar tinggi lebih baik daripada tingkat motivasi belajar rendah untuk pencapaian hasil belajar teknik dasar tendangan pencak silat.

Kata-kata kunci: model pembelajaran, hasil belajar, motivasi, pencak silat

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bidang yang mempunyai kedudukan sangat penting di berbagai negara manapun karena berperan untuk menciptakan sumber daya manusia yang

berkualitas, cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan mampu bersaing pada era globalisasi. Mutu pendidikan yang berkualitas juga harus ditunjang dengan proses pembelajaran yang juga berkualitas. Proses pembelajaran harus

dirancang secara ilmiah, kontinyu, bertahap, meningkat dan berkesinambungan dengan pola yang sudah terencana. Pembelajaran harus menjadi aktivitas yang bermakna untuk mengaktualisasikan seluruh potensi yang ada dalam dirinya dan bukan sebaliknya. Proses pembelajaran merupakan proses perubahan seseorang yang dapat dinilai hasilnya dari perubahan yang dilakukan. Proses pembelajaran bermakna hanya didapatkan jika peserta didik terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang baik dibutuhkan suatu strategi yang tepat sehingga proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil (Sanjaya, 2008).

Menurut kondisi yang ada di Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi (Penjaskesrek) Fakultas Olahraga dan Kesehatan (FOK) Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) tampaknya masih perlu dilakukan pengkajian model pembelajaran yang efektif yang dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Salah satu mata kuliah yang wajib diikuti adalah TP. Pencak Silat. Sebagai mata kuliah teori dan praktik, dalam proses pembelajarannya mahasiswa dituntut untuk memahami dan mampu mempraktikkan dengan baik berbagai teknik dasar pencak silat.

Berdasarkan hasil pengamatan pada proses pembelajaran pencak silat di Jurusan Penjaskesrek FOK Undiksha kebanyakan masih menerapkan model pembelajaran yang konvensional berupa ceramah dan demonstrasi. Model pembelajaran ini membuat mahasiswa lebih tergantung pada dosen dan menganggap jika tidak

ada dosen maka tidak ada proses pembelajaran. Selain itu mahasiswa tidak siap menerima materi pembelajaran dan kurang aktif selama proses pembelajaran. Keadaan seperti ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa, sehingga hasil belajar yang diharapkan tidak memenuhi target pembelajaran. Hal ini dapat terlihat dari data mahasiswa yang tidak lulus mata kuliah pencak silat pada semester ganjil 2013 mencapai angka 14,6%.

Seperti diketahui, salah satu perubahan paradigma pembelajaran saat ini adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada pendidik (*teacher centered*) beralih berpusat pada peserta didik (*student centered*). Oleh sebab itu, pemilihan model pembelajaran harus beralih dari model pembelajaran konvensional ke model pembelajaran yang lebih inovatif. Perlu diingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling baik. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pemilihan model pembelajaran yang tepat harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, karakteristik materi pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai.

Dengan mempertimbangkan karakteristik mahasiswa terutama dari segi perkembangan kognitifnya bahwa mahasiswa berada dalam tahap operasional formal yaitu diperolehnya kemampuan berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia (Desmita, 2012) maka pemilihan model pembelajaran harus mampu mengajak mahasiswa untuk

berpikir secara aktif, kreatif, dan kritis dalam proses pembelajaran.

Selain berinovasi dengan penerapan model pembelajaran, hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor lain salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi merupakan dorongan yang memberikan intensitas dan arah seseorang dalam berperilaku. Motivasi belajar yang tinggi akan meningkatkan hasil belajar. Dengan mengetahui motivasi mahasiswa akan memudahkan dosen atau pengajar untuk merancang model pembelajaran yang sesuai dengan motivasi yang dimiliki mahasiswa, sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

Berpijak pada kenyataan di atas, maka dosen pencak silat perlu mencari model pembelajaran alternatif untuk menghasilkan mahasiswa yang berprestasi dan memenuhi kriteria ketuntasan belajar melalui pemberian perhatian, perlakuan dan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan motivasinya.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang mampu mengakomodir kemampuan mahasiswa adalah model pembelajaran kooperatif Jigsaw II dan model pembelajaran *problem based instruction* (PBI). Model pembelajaran kooperatif Jigsaw II merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mampu mengajak mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajarannya. Model ini tidak hanya menuntut mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikirnya tetapi seluruh potensi yang dimilikinya termasuk pengembangan emosional, sosial dan keterampilan. Dengan menerapkan model

pembelajaran ini akan melatih mahasiswa untuk berani mengemukakan pendapat, bekerjasama, saling ketergantungan positif, tanggung jawab perorangan, interaksi personal dan kelompok. Penggunaan model pembelajaran ini secara efektif dan efisien akan mengurangi monopoli dosen dalam penguasaan materi pelajaran dan kebosanan mahasiswa dalam menerima pelajaran akan berkurang (Lie, 2005). Model pembelajaran lain yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir mahasiswa adalah model pembelajaran PBI. Model pembelajaran ini didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan *autentik* yaitu penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata (Trianto, 2009). Model pembelajaran PBI dimaksudkan agar mahasiswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.

KAJIAN PUSTAKA

Pencak Silat

Pencak silat merupakan salah satu bentuk kebudayaan bangsa Indonesia yang juga merupakan warisan nenek moyang kita yang perlu dilestarikan. Pencak silat sebagai olahraga bela diri mempunyai ciri-ciri umum yakni mempergunakan seluruh bagian tubuh dan anggota badan untuk pembelaan diri. Pembelaan diri dapat dilakukan dengan tangan kosong atau menggunakan senjata. Pencak silat mempunyai pandangan bahwa kita

boleh mempunyai lawan, akan tetapi jangan mempunyai musuh, tidak dibenarkan untuk menyerang terlebih dahulu, bahkan harus sedapat-dapatnya menghindari kontak fisik. Akan tetapi seiring dengan perkembangan jaman pencak silat telah banyak mengalami perubahan. Salah satunya adalah dengan masuknya pencak silat menjadi salah satu cabang olahraga beladiri yang dipertandingkan dalam berbagai even nasional dan internasional. Selain itu pencak silat juga masuk dalam kurikulum penjasorkes di sekolah, baik di tingkat SD, SMP maupun SMA. Maka dari itu pencak silat mendapat perhatian yang tinggi dari dunia pendidikan.

Dalam proses pendidikan teknik dasar erat kaitannya dengan kognitif, afektif dan psikomotor serta motivasi mahasiswa. Teknik dasar perlu dikuasai terlebih dahulu guna dapat mengembangkan mutu prestasi pencak silat. Dalam pencak silat terdapat berbagai aliran perguruan silat sehingga nama serta jurus dasar berbeda pada setiap aliran. Tetapi pada dasarnya bentuk jurus tersebut hampir sama. Terdapat berbagai teknik dasar dalam pencak silat, yaitu; serangan tangan (pukulan), serangan kaki (tendangan), sapuan, tangkisan, bantingan dan guntingan.

Tendangan merupakan salah satu serangan dengan mempergunakan tungkai kaki. Ada banyak jenis tendangan dalam pencak silat. Akan tetapi yang dibahas dalam penelitian ini hanya dibatasi 3 (tiga) jenis tendangan sebagai berikut;

- a. Tendangan lurus, serangan yang menggunakan sebelah kaki dan tungkai, lintasannya ke arah depan dengan posisi badan

mengarah ke depan, dengan kenaannya pangkal jari-jari kaki bagian dalam, dengan sasaran ulu hati dan dagu.

- b. Tendangan "T" , serangan yang menggunakan sebelah kaki dan tungkai, lintasan lurus kedepan dan kenaannya tumit, telapak kaki dan sisi luar telapak kaki, posisi lurus, biasanya digunakan untuk serangan samping, dengan sasaran seluruh bagian tubuh.
- c. Tendangan samping, tendangan yang lintasannya setengah lingkaran ke dalam, dengan sasaran seluruh bagian tubuh, dengan punggung telapak kaki atau jari telapak kaki.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep apabila mereka bekerja sama dan berdiskusi dengan temannya. Slavin (2010) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil kolaboratif yang anggotanya empat sampai lima orang dengan struktur kelompok heterogen.

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok, Ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota, dan (5) evaluasi proses kelompok (Lie, 2005).

Model pembelajaran Jigsaw II merupakan salah satu tipe dalam

model pembelajaran kooperatif yang merupakan pengembangan dari model pembelajaran kooperatif Jigsaw. Jigsaw II dikembangkan oleh Slavin dengan sedikit perbedaan. Secara umum dalam model pembelajaran kooperatif Jigsaw, siswa dikelompokkan secara heterogen dalam kemampuan dan siswa diberi materi untuk dipelajari. Masing-masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli (*expert*) pada suatu aspek tertentu dari materi. Setelah mempelajari materi di kelompok, “ahli” dari kelompok berbeda berkumpul untuk mendiskusikan topik yang sama dengan kelompok lain yang mendapatkan materi yang sama. Kemudian kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan topik yang mereka kuasai kepada teman kelompoknya dan terakhir diberikan tes individu pada semua topik yang diberikan.

Model pembelajaran kooperatif Jigsaw II memiliki beberapa langkah pembelajaran, yaitu orientasi, pembentukan kelompok, pembentukan dan pembinaan kelompok ahli, pemaparan kelompok ahli dalam grup, tes individu, dan pengakuan kelompok.

Agar model pembelajaran kooperatif Jigsaw II dapat berjalan sesuai dengan harapan dan pembelajar dapat bekerja secara produktif dalam kelompoknya, maka mahasiswa perlu diajarkan keterampilan-keterampilan kooperatif yang berfungsi melancarkan kerja dan tugas. Keterampilan kooperatif, seperti: berada dalam tugas, mengambil giliran dan berbagi tugas, mendorong adanya partisipasi, menggunakan kesepakatan, mendengarkan dengan aktif, bertanya, berbagi tanggung jawab, dan lain

sebagainya. Perlu diingat bahwa dalam model pembelajaran kooperatif, keberhasilan pembelajaran tergantung pada keberhasilan masing-masing anggota dalam kelompok, dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok.

Model Pembelajaran *Problem Based Instruction* (PBI)

Model pembelajaran PBI adalah model pembelajaran yang mengakomodasikan keterlibatan peserta didik dalam belajar dan pemecahan masalah masalah autentik (Arends, 2001). Dalam memperoleh informasi dan pengembangan pemahaman tentang topik-topik, siswa belajar bagaimana mengkonstruksikan kerangka masalah, mengorganisasikan dan menginvestigasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis data, menyusun fakta, mengkonstruksi argumentasi mengenai pemecahan masalah, bekerja secara individual atau kolaborasi dalam pemecahan masalah.

Ada beberapa karakteristik model pembelajaran PBI antara lain (a) pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, menghasilkan produk dan mempublikasikannya, dan kolaborasi (Arends, 2001). Sistem sosial yang mendukung model ini adalah kedekatan guru dengan pembelajar dalam proses pembelajaran dimana minimnya peran guru sebagai transmitter pengetahuan. Peran guru dalam model pembelajaran PBI adalah sebagai pembimbing dan negosiator yang ditampilkan secara lisan selama proses pendefinisian dan pengklarifikasian masalah. Sarana

pendukung model pembelajaran ini adalah lembar kerja pebelajar, bahan ajar, panduan belajar, peralatan demonstrasi yang sesuai dan ruang kelas yang sudah ditata untuk itu.

Dampak pembelajaran adalah pemahaman tentang kaitan pengetahuan dengan dunia nyata dan bagaimana menggunakan pengetahuan dalam pemecahan masalah yang kompleks. Dampak pengiringnya adalah mempercepat pengembangan *self-regulated learning*, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis, efektif dan mengatasi keseragaman pebelajar.

Model pembelajaran PBI tidak dirancang untuk membantu dosen memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada mahasiswa. PBI dikembangkan untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pebelajar yang otonom dan mandiri (Ibrahim dan Nur, 2007). Kelebihan model pembelajaran PBI adalah (a) realistik dengan kehidupan, (b) konsep sesuai dengan kebutuhan, (c) memupuk sifat *inquiry*, (d) retensi konsep jadi kuat, dan (e) memupuk kemampuan pemecahan masalah.

Motivasi

Sardiman (2011) mendefinisikan motivasi sebagai faktor psikis yang bersifat non-intelektual, peranannya yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Motivasi seseorang dapat bersumber dari dalam diri sendiri

yang dikenal dengan motivasi internal/intrinsik dan dari luar yang dikenal dengan motivasi eksternal/ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada pada diri orang tersebut. Orang berbuat sesuatu karena dorongan dari dalam seperti, keinginan untuk berprestasi. Motivasi intrinsik mengarah pada timbulnya motivasi berprestasi. Penguatan terhadap motivasi intrinsik perlu diperhatikan sebab disiplin diri merupakan kunci keberhasilan dalam melaksanakan sesuatu dalam hal ini belajar.

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukan. Orang berbuat sesuatu karena dorongan dari luar seperti mendapatkan hadiah dan menghindari hukuman. Motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi intrinsik yaitu pada saat siswa menyadari pentingnya belajar dan ia belajar tanpa disuruh oleh orang lain. Motivasi ini banyak dilakukan di sekolah dan masyarakat. Hadiah dan hukuman sering digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar.

Motivasi intrinsik lebih kuat daripada motivasi ekstrinsik. Oleh karena itu, pendidikan harus berusaha menimbulkan motivasi intrinsik dengan menumbuhkan dan mengembangkan minat mereka terhadap bidang-bidang studi yang relevan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan rancangan faktorial 3x2. Sebagai variabel bebas

manipulatif yaitu model pembelajaran (A) terdiri dari model pembelajaran kooperatif Jigsaw II (A1), model pembelajaran PBI (A2) dan model pembelajaran konvensional (A3). Sedangkan variabel bebas atributif yaitu motivasi belajar (B) terdiri dari motivasi belajar tinggi (B1) dan motivasi belajar rendah (B2). Secara sederhana rancangan penelitian tersebut dapat dijelaskan seperti tabel berikut.

Tabel 1. Rancangan Penelitian Faktorial 3 x 2

	Jigsaw II (A1)	PBI (A2)	Langsung (A3)
Tinggi (B1)	A1B1	A2B1	A3B1
Rendah (B2)	A1B2	A2B2	A3B2

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester III (tiga) Jurusan Penjaskesrek FOK Undiksha berjumlah 114 orang mahasiswa yang tersebar dalam 4 (empat) kelas yaitu IIIA berjumlah 29 orang, IIIB berjumlah 27 orang, IIIC berjumlah 32 orang, dan IIID berjumlah 26 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik acak rumpun (*cluster random sampling*).

HASIL PENELITIAN

Hasil uji persyaratan analisis menunjukkan bahwa semua data berasal dari sampel berdistribusi normal ($p > 0,05$) dan data dari semua kelompok mempunyai variasi populasi yang homogen ($F=1,889$; $p > 0,05$).

Hasil Uji Hipotesis dengan menggunakan uji anava satu jalur terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji hipotesis dengan menggunakan uji anava satu jalur

Sumber Varians	JK	Db	RK	F _{hitung}	Sig.
A	82011.7	2	41005.85	601.35	0,000
B	5606.67	1	5606.667	82.223	0,000
AB	4735.03	2	2367.517	34.720	0,688
D	3682.20	54	68.189		
Total	96035.6	59			

Berdasarkan atas ringkasan tabel analisis varians dua jalur pada Tabel 4.4 tersebut, dapat dipaparkan sebagai berikut:

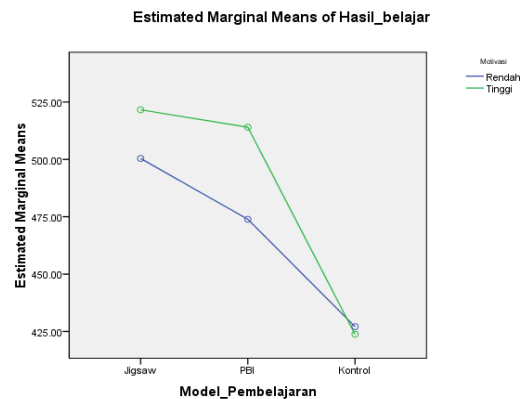
1. Untuk antar kolom, diperoleh harga $F_{(A)hitung}=601,357$ dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas $<0,05$, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai hasil belajar teknik dasar tendangan pencak silat antara mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II dan mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran PBI, *ditolak*. Sebaliknya hipotesis alternatif (H_{A1}) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai hasil belajar teknik dasar tendangan pencak silat antara mahasiswa yang diajar dengan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II dan mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran PBI, *diterima*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan yang signifikan mengenai hasil

belajar teknik dasar tendangan pencak silat antara mahasiswa yang diajar dengan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II dan mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran PBI.

- Untuk antar baris, diperoleh harga $F_{(B)hitung} = 82.223$ dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas $< 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai hasil belajar teknik dasar tendangan pencak silat antara mahasiswa yang memiliki tingkat motivasi belajar tinggi dan mahasiswa yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah, *ditolak*. Sebaliknya hipotesis alternatif (H_{A1}) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai hasil belajar teknik dasar tendangan pencak silat antara mahasiswa yang memiliki tingkat motivasi belajar tinggi dan mahasiswa yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah, *diterima*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan mengenai hasil belajar teknik dasar tendangan pencak silat antara mahasiswa yang memiliki tingkat motivasi belajar tinggi dan mahasiswa yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah.

Untuk interaksi, harga $F_{A \times B(hitung)} = 34.720$ dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas $< 0,05$ hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan tingkat motivasi belajar terhadap hasil belajar teknik

dasar tendangan pencak silat, *ditolak*. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_{A1}) yang menyatakan terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan tingkat motivasi belajar terhadap hasil belajar teknik dasar tendangan pencak silat, *diterima*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan tingkat motivasi belajar terhadap hasil belajar teknik dasar tendangan pencak silat.



Gambar 1. Grafik Interaksi Antara Model Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap hasil Belajar Teknik Dasar Tendangan Pencak Silat

Dari gambar diatas dapat dideskripsikan bahwa kelompok mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran Jigsaw II pada mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 521,60$) lebih baik dari pada mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 500,40$), kelompok mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran PBI pada mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 514,00$) lebih baik

dari pada mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 473,90$), dan kelompok mahasiswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung (kontrol) pada mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 423,80$) lebih rendah dari pada mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 427,10$). Dari grafik diatas juga dapat diketahui bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dan tingkat motivasi belajar terhadap hasil belajar teknik dasar tendangan pencak silat.

PEMBAHASAN

Proses pembelajaran merupakan proses perubahan seseorang yang dapat dinilai hasilnya dari perubahan yang dilakukan. Proses pembelajaran bermakna hanya didapatkan jika peserta didik terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang baik dibutuhkan suatu strategi yang tepat sehingga proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil (Sanjaya, 2008).

Pembelajaran harus menjadi aktivitas yang bermakna untuk mengaktualisasikan seluruh potensi yang ada dalam dirinya dan bukan sebaliknya. Salah satu cara terbaik untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna yaitu dengan menerapkan salah satu model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang disusun secara sistematis sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah model

pembelajaran kooperatif Jigsaw II dan model pembelajaran PBI, serta model pembelajaran langsung (model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol).

Berdasarkan analisis data diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II lebih baik daripada model pembelajaran PBI dan model pembelajaran langsung. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar teknik dasar tendangan pencak silat, mahasiswa yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II yang paling tinggi. Hasil ini disebabkan karena pada model pembelajaran ini mahasiswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep apabila mereka bekerja sama dan berdiskusi dengan temannya, keadaan ini akan mendorong mahasiswa untuk lebih aktif di kelas, kreatif dalam berpikir serta bertanggungjawab terhadap proses pembelajaran yang dilakukannya, mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan dinamis, memberi kesempatan kepada setiap mahasiswa untuk menerapkan dan mengembangkan ide yang dimiliki untuk menjelaskan materi yang dipelajari kepada mahasiswa lain dalam kelompok belajar yang telah dibentuk oleh dosen, dan diskusi tidak didominasi oleh siswa tertentu saja, tetapi semua siswa dituntut untuk menjadi aktif dalam diskusi tersebut.

Model pembelajaran kooperatif Jigsaw II selain menuntut kemampuan berpikir juga menuntut mahasiswa untuk bisa berkolaborasi dengan temannya sehingga akan timbul kemampuan untuk berani berargumentasi, kemampuan presentasi dan tanggung jawab individu akan

meningkat. Dalam model pembelajaran kooperatif Jigsaw, siswa dikelompokkan secara heterogen dalam kemampuan dan siswa diberi materi untuk dipelajari. Masing-masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli (*expert*) pada suatu aspek tertentu dari materi. Setelah mempelajari materi di kelompok, “ahli” dari kelompok berbeda berkumpul untuk mendiskusikan topik yang sama dengan kelompok lain yang mendapatkan materi yang sama. Kemudian kembali ke kelompok asal untuk mengajarkan topik yang mereka kuasai kepada teman kelompoknya dan terakhir diberikan tes individu pada semua topik yang diberikan. Pada model ini setiap siswa memperoleh kesempatan belajar secara keseluruhan konsep sebelum belajar spesialisasinya untuk menjadi *expert* (Trianto, 2009).

Sedangkan pada model pembelajaran PBI menuntut mahasiswa untuk menyusun pengetahuannya sendiri, mengembangkan inkuiri, kemandirian dan percaya diri. Ada beberapa karakteristik model pembelajaran PBI antara lain (a) pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, menghasilkan produk dan memublikasikannya, dan kolaborasi (Arends, 2001). Sistem sosial yang mendukung model ini adalah kedekatan guru dengan pebelajar dalam proses pembelajaran dimana minimnya peran guru sebagai transmitter pengetahuan. Peran guru dalam model pembelajaran PBI adalah sebagai pembimbing dan negosiasi yang ditampilkan secara lisan selama proses pendefinisian dan

pengklarifikasian masalah. Sarana pendukung model pembelajaran ini adalah lembar kerja pebelajar, bahan ajar, panduan belajar, peralatan demonstrasi yang sesuai dan ruang kelas yang sudah ditata untuk itu.

Model pembelajaran PBI tidak dirancang untuk membantu guru/dosen memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada mahasiswa. PBI dikembangkan untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pebelajar yang otonom dan mandiri. Namun ada beberapa kekurangan model pembelajaran PBI antara lain (a) persiapan pembelajaran yang kompleks, (b) sulit mencari problem yang relevan, (c) sering terjadi *miss*-konsepsi, dan (d) memerlukan waktu yang cukup dalam proses penyelidikan.

Berdasarkan motivasinya, tingkat motivasi belajar tinggi lebih baik daripada tingkat motivasi belajar rendah untuk pencapaian hasil belajar teknik dasar tendangan pencak silat. Hal ini dapat dijelaskan karena kualitas potensial motivasi belajar akan memberikan dorongan berupa keinginan, kemauan, harapan dan cita-cita baik bersifat intrinsik maupun ekstrinsik pada diri mahasiswa yang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan mahasiswa dapat belajar dengan baik.

Pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan tingkat motivasi belajar terhadap hasil belajar

teknik dasar pencak silat menjelaskan bahwa antara ketiga model pembelajaran mempengaruhi tingkat motivasi belajar mahasiswa, karena dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II dan PBI mahasiswa dengan tingkat motivasi tinggi hasil belajar tendangan lebih baik dari siswa yang mempunyai tingkat motivasi rendah. Pada model pembelajaran langsung mahasiswa yang mempunyai tingkat motivasi tinggi memiliki rata-rata hasil belajar yang rendah. Jadi tingkat motivasi belajar maupun model pembelajaran berpengaruh pada peningkatan hasil belajar mahasiswa.

Beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini adalah tentang model pembelajaran PBI pernah dilakukan oleh Rosita (2013) bahwa model pembelajaran PBI dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain berinovasi dengan penerapan model pembelajaran, hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor lain salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi belajar yang tinggi akan meningkatkan hasil belajar. McClelland (dalam Tsay M and Brady. M, 2010) menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mempunyai kontribusi sampai 64% terhadap prestasi belajar. Penelitian yang dilakukan Hamdu dan Agustina (2011) juga menunjukkan sumbangan positif motivasi belajar sebesar 48,1% terhadap hasil belajar IPA.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini yaitu; (1) terdapat perbedaan yang signifikan mengenai hasil belajar teknik dasar tendangan pencak silat antara mahasiswa yang diajarkan

dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II dan mahasiswa yang diajarkan dengan model pembelajaran PBI ($F_{(A)hitung} = 601,357$, dengan probabilitas 0,000; $p < 0,05$), (2) terdapat perbedaan yang signifikan mengenai hasil belajar teknik dasar tendangan pencak silat antara mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah ($F_{(B)hitung} = 82.223$ dengan probabilitas 0,000; $p < 0,05$), (3) terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan tingkat motivasi belajar terhadap hasil belajar teknik dasar tendangan pencak silat ($F_{A \times B(hitung)} = 34.720$ dengan probabilitas 0,000; $p < 0,05$), (4) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II lebih baik daripada model pembelajaran PBI maupun model pembelajaran langsung pada mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi, akan tetapi pada mahasiswa yang memiliki motivasi rendah model pembelajaran langsung lebih baik daripada model pembelajaran jigsaw II maupun PBI.

Saran

Dari kesimpulan penelitian maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut: (1) untuk meningkatkan hasil belajar teknik dasar tendangan pencak silat sebaiknya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II dan PBI karena baik digunakan untuk siswa yang memiliki tingkat motivasi belajartinggi, (2) Sedangkan bagi siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah disarankan menggunakan model pembelajaran langsung. Diharapkan bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang model

pembelajaran dan tingkat motivasi belajar agar meneliti tentang model mengajar yang cocok diterapkan untuk siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richardl. 2001. *Classrrom Instructional Management*. New York: The McGraw-Hill Company.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamdu, Ghullam dan Lisa Agustina. 2011. "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar". di Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 12 No. 1 April 2011 terdapat pada <http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan> diakses pada tanggal 11 April 2014.
- Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Nur (ed.) 2011. *Model Pengajaran Langsung* Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Pusat Sains dan Matematika Sekolah.
- Rosita, Ida. 2013. "Upaya Penerapan Metode Problem Based Instruction untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa" di Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 4 No.2 Oktober 2013 terdapat pada <http://jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan> diakses pada tanggal 11 April 2014.
- Sanjaya W. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Persada.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik* terjemahan Lita. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Prenada Media.
- Tsay, Mina and Miranda Brady. 2010. "A Case Study of Cooperative Learning and Communication Pedagogy" in Journal of The Scholarship of Teaching and Learning. Vol 10, No. 2. Available at <http://www.iupul.edu/josotl> diakses 11 April 2014